

Wali Kota Yogyakarta Menyapa dan Nyepi

Drs. Putu Sudira, MP.

“Hidup ini penuh kepalsuan”. Itu barangkali sebutan yang tepat diberikan pada dinamika sebagian masyarakat kita. Mulai dari bulu mata palsu, kumis palsu, rambut palsu, STNK palsu, BPKB palsu, KTP palsu, merek palsu, oli palsu, ijazah palsu, surat palsu, dan janji-janji palsu. Kehidupan penuh kepura-puraan, berpura-pura baik, asal ngomong bisa atau tidak bisa melakukan yang diomongkan masa bodo. Lalu mengapa sebagian masyarakat justru suka yang palsu-palsu. Kepalsuan menjadi pilihan manakala penampilan dinyatakan lebih penting dari realita, menyembunyikan kekurangan diri, berbohong dengan asumsi orang lain dianggap bodoh sehingga mudah dibohongi. Mungkinkah kita berpura-pura sehat dalam realita ginjal, jantung, dan hati hanya berfungsi 5%. Bisakah kita membuat pernyataan lingkungan saya bersih dan sehat sementara diwilayah itu berjangkit penyakit demam berdarah, kasus flu burung, atau banjir bandang.

Ajakan Wali Kota Yogyakarta Bapak Herry Zudianto untuk membiasakan hidup bersih dan sehat melalui siaran pagi radio pagi “**wali kota menyapa**” nampak sekilas sebagai hal sepele, lumrah atau tidak reformis ?. Kampanye hidup bersih dan sehat ala Kang Herry pasti bukan tanpa sebab. Kang Herry baru saja menyatakan perang terhadap nyamuk. Nyamuk dulu tidak diperhitungkan kini menjadi naik kelas di ring tinju kota-kota besar. Tidak tanggung-tanggung lawannya seorang wali kota.

Kasus di bantaran Kali Code membuat ratusan warga RW 05 Dusun Pogungharjo Desa Sinduadi Mlati ketir-ketir akan bahaya banjir dan tebing longsor. Laporan akhir tahun Kedaulatan Rakyat tahun 2005 mengangkat kasus-kasus wabah penyakit, gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran terus terjadi tanpa henti. Penyakit hewan Flu burung, Antraks, Demam berdarah, Cikungunya menjadi berita sehari-hari telah merenggut jiwa dan mengantarkan masyarakat menginap di rumah sakit. Rumah sakit kewalahan menangani pasien bencana alam dan wabah penyakit.

Kang Herry nampaknya melihat dan mencermati semua persoalan dasar ini perlu disentuh kembali, diingatkan untuk diperbaiki dan dibangun. Karena merupakan

ancaman terhadap kelangsungan proses pemberdayaan sumber daya. Manusia adalah penyebab dan penentu proses terbentuknya budaya dan hasil dari kebudayaan.

Budaya hidup bersih dan sehat menjadi isu penting dan menarik. Menjadi menarik kembali untuk dicermati karena berbagai hal dan keadaan. Wabah penyakit memberi tekanan psikologis yang sangat berat sampai dengan pembatalan kunjungan wisata.

Lebih dalam lagi ajakan Kang Herry dapat dimaknai bagaimana hidup ini sehat dan bersih secara mental. Nah inilah persoalannya yang lebih menarik lagi untuk dikaji menjelang Perayaan Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1928 . Selaras dengan ajakan Wali Kota Yogyakarta Umat Hindu DIY dalam rangka menyambut Nyepi Tahun Baru Saka 1928 yang jatuh pada Tanggal 29 Maret 2006 mengagendakan berbagai acara antara lain kegiatan Seva berupa penataan lingkungan, penanaman pohon, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis, pendidikan budhi pekerti di Kecamatan Saptosari Gunung Kidul. Kegiatan upacara Labuhan di Pantai Ngobaran Gunung Kidul, Melasti di Pantai Parang Kusumo, dan Tawur Ke Sanga di Plataran Candí Prambanan.

Nyepi sebagai prosesi penyambutan Tahun Baru Saka selalu diawali dengan kegiatan Seva untuk memprakondisikan Umat Hindu akan arti pentingnya kehadiran tahun baru saka secara spiritual kontekstual. Perayaan nyepi harus disadari dalam rangka menjalankan peran dan fungsi Agama Hindu sebagai sumber motivasi dan sumber inspirasi dalam berperilaku keseharian sesuai dengan swadharma sebagai komponen bangsa. Berlatih dan membiasakan diri mempraktekkan dan merasakan manfaat pengamalan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Berperilaku bersih dan sehat dalam bentuk fisik dan mental spiritual adalah salah satu bentuk praktek agama. Agama bukan sekedar laku sembahyang sujud ke tempat suci dengan mengabaikan keadaan lingkungan.

Nyepi memberi pelajaran agar masyarakat berperilaku jujur, sopan dan santun dalam berucap, tertib, taat waktu, peduli pada kebersihan keindahan keharmonisan lingkungan, tekun, sabar, bersemangat, tolong menolong, berdana punia, kebajikan, kedamaian, tanpa kekerasan, kemurahan hati, kemandirian, rasa

percaya diri, tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, bugar dan energik, berinisiatif tinggi berlandaskan dharma. Pesan spiritual ini dikemas dalam bentuk ritual Labuhan, tawur kesanga, dan penyepian.

Upacara labuhan atau Melasti prosesinya dilaksanakan di pantai Parang Kusumo pada hari Minggu 26 Maret 2006 berangkat dari Pura Jagatnatha Banguntapan pukul 13.00 WIB. Upacara ini diilhami oleh suatu fakta bahwa hidup ini adalah gabungan baik dan buruk, sehat dan sakit, suka dan duka, terang dan gelap. Membuang yang buruk dan mengambil yang baik, menghindarkan diri dari kegelapan hati dan rasa duka menuju pencerahan dan rasa suka tanpa wali duka adalah tindakan yang arif. **Melasti** dimaksudkan untuk melakukan penyucian membuang segala kotoran bumi "*anganyutaken malaning bumi*" dan mengambil sari-sari kehidupan "*angamet sarining bhuwana*".

Dari aspek mental kotoran yang harus dibuang ada sepuluh "**Dasa Mala**". (1) *Tandri* adalah sifat-sifat dari orang sakit-sakitan yaitu sifat yang lemah tak berdaya ; (2) *Kleda* adalah sifat orang yang mudah berputus asa; (3) *Leja* adalah sifat orang yang tamak, rakus, bengis, korupsi dan kelekatan berlebihan pada materi; (4) *Kuhaka* adalah sifat orang yang pemaarah, congkak, angkuh dan sombong; (5) *Metraya* adalah sifat orang yang pandai berolok-olok supaya dapat mempengaruhi orang lain; (6) *Megata* adalah sifat orang munafik lain di mulut dan lain di hati; (7) *Ragastri* adalah sifat orang yang bermata keranjang; (8) *Kutilla* adalah sifat orang penipu dan tidak konsisten; (9) *Bhaksa Bhuwana* adalah orang yang suka menyiksa dan menyakiti sesama makhluk; dan (10) *Kimburu* adalah orang pendengki dan iri hati.

Mengutip pernyataan pencerah I Gede Prama, masyarakat sekarang sudah dijangkiti penyakit "**SMS**" yaitu penyakit senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang. Iri hati, dengki plus ketamakan atau kerakusan diri lengkaplah sebagai pangkal dari tumbuhnya penyakit SMS. Penyakit SMS adalah virus kolektif yang membunuh persaudaraan dan kebersamaan. Penyakit ini juga sekaligus perlahan menjalankan proses bunuh diri. Iri hati, dengki, marah jika berlangsung dalam kurun waktu yang panjang sudah pasti membuat metabolisme enzim-enzim dalam tubuh ini kacau lalu menjadi penyakit.

Pada saat melakukan prosesi labuhan secara sadar sepuluh kotoran mental ini harus dibuang dan diikuti dengan pembentukan mental baru yang luhur dan suci berupa sifat-sifat *Anresangsya* atau *Arimbhawa* artinya tidak mementingkan diri sendiri; *Ksama* artinya suka mengampuni dan tahan uji dalam kehidupan; *Satya* artinya setia kepada ucapan sehingga menyenangkan setiap orang; *Ahimsa* artinya tidak membunuh atau menyakiti makhluk lain; *Dama* artinya menasehati diri sendiri; *Arjawa* artinya jujur dan mempertahankan kebenaran; *Priti* artinya cinta kasih sayang terhadap sesama makhluk; *Prasada* artinya berfikir dan berhati suci dan tanpa pamerih; *Madurya* artinya ramah tamah, lemah lembut dan sopan santun; dan *Mardhawa* artinya rendah hati; tidak sombong dan berfikir halus.

Setelah melakukan labuhan dimulailah suatu persiapan hidup baru yang diilhami oleh rasa kebersamaan bahu membahu saling memaafkan diatas permadani cinta kasih suci, bunga rendah hati yang lembut dan santun.

Ajakan wali kota yogyakarta untuk hidup bersih dan sehat dapat dimaknai bersih dan sehat secara fisik dengan melakukan penataan lingkungan rumah tangga, RT, RW, sampai pada tempat-tempat umum. Lebih mendalam lagi bisa diterjemahkan menjadi ajakan untuk hidup bersih dan sehat secara mental tidak menjalankan praktek-praktek korupsi, kolusi untuk memenangkan suatu keinginan hanya karena merasa diri besar dan berkuasa. Mulai dengan peradaban baru senang melihat orang lain senang dan susah melihat orang lain susah. Ada dalam wacana bahasa hati dalam lingkungan kasta umat manusia. Cinta kasih menjadi kebenaran yang tertanam dalam pikiran dituangkan dalam tindakan penuh kebijaksanaan.

Selamat Hara Nyepi Tahun Baru Saka 1928. Semoga kita semua bersih dan sehat.

OM SHANTI SHANTI SHANTI OM

Penulis: Dosen Fakultas Teknik UNY